

STRATEGI PEMBELAJARAN

Nina Lamatenggo
Universitas Negeri Gorontalo

BEBERAPA PENDAPAT TENTANG STRATEGI PEMBELAJARAN

Terdapat berbagai pendapat tentang strategi pembelajaran sebagaimana dikemukakan oleh para ahli pembelajaran (instructional technology), di antaranya akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Kozna (1989) secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.
2. Gerlach dan Ely (1980) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya dijabarkan oleh mereka bahwa strategi pembelajaran dimaksud meliputi sifat lingkup dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar peserta didik.
3. Dick dan Carey (1990) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang/atau digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Menurut mereka strategi pembelajaran bukan hanya terbatas prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.
4. Groppper (1990) mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Ia menegaskan bahwa setiap tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya harus dapat dipraktikkan.

Mengingat bahwa setiap tujuan dan metode pembelajaran berbeda satu dengan yang lainnya, maka jenis kegiatan belajar yang harus dipraktikkan oleh peserta didik membutuhkan persyaratan yang berbeda pula. Sebagai contoh: untuk menjadi peloncat indah seseorang harus berenang terlebih dahulu (syarat loncat indah adalah berenang) atau untuk menjadi pengaransemen (arranger) musik dan lagu, seseorang harus belajar not balok terlebih dahulu. Pada contoh di atas tampaklah bahwa setiap kegiatan belajar membutuhkan latihan atau praktek langsung.

Memperhatikan beberapa pengertian strategi pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seseorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran, sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya di akhir kegiatan belajar. Ada beberapa konsep yang berkaitan dengan strategi pembelajaran yang perlu diketahui. Konsep tersebut menyangkut strategi, metode dan teknik. Ketiga konsep tersebut biasanya disamakan, pada hal memiliki perbedaan secara esensial.

PERBEDAAN ANTARA STRATEGI, METODE DAN TEKNIK

Pada berbagai situasi proses pembelajaran seringkali digunakan berbagai istilah yang pada dasarnya dimaksudkan untuk menjelaskan cara, tahapan atau pendekatan yang dilakukan oleh seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Istilah strategi, metode atau teknik sering digunakan secara bergantian, walaupun pada dasarnya istilah-istilah tersebut memiliki perbedaan satu dengan yang lain. Teknik pembelajaran seringkali disamakan artinya dengan metode pembelajaran. Teknik adalah jalan atau alat atau media yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan peserta didik ke arah tujuan yang ingin dicapai (Gerlach dan Ely, 1980).

Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru yang dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tetapi di dalam metode pembelajaran lebih bersifat prosedural yaitu berisi tahapan-tahapan tertentu, sedangkan teknik adalah cara yang digunakan, yang bersifat implementatif. Dengan perkataan lain metode yang dipilih oleh masing-masing guru adalah sama, tetapi mereka menggunakan teknik yang berbeda.

Apabila dikaji kembali, definisi strategi pembelajaran yang dikemukakan oleh berbagai ahli sebagaimana telah diuraikan terdahulu, maka jelas disebutkan bahwa strategi pembelajaran harus mengandung penjelasan tentang metode/prosedur dan teknik yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan perkataan lain, strategi pembelajaran mengandung arti yang lebih luas dari metode dan teknik. Artinya metode/prosedur dan teknik pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran.

Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan digunakan oleh pengajar untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan sepanjang proses pembelajaran. Pemilihan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, sumber belajar, kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang dihadapi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Hubungan antara strategi, tujuan dan metode pembelajaran dapat digambarkan sebagai suatu kesatuan sistem yang bertitik tolak dari penentuan

tujuan pembelajaran, pemilihan strategi pembelajaran, dan perumusan tujuan, yang kemudian diimplementasikan ke dalam berbagai metode yang relevan selama proses pembelajaran berlangsung.

KOMPONEN STRATEGI PEMBELAJARAN

Dick dan Carey (1978) menyebutkan bahwa terdapat 5 komponen strategi pembelajaran, yaitu (1) Kegiatan Pembelajaran Pendahuluan, (2) Penyampaian Informasi, (3) Partisipasi Peserta Didik, (4) Tes, dan (5) Kegiatan Lanjutan. Pada bagian berikut akan diuraikan penjelasan masing-masing komponen disertai contoh penerapannya dalam proses pembelajaran.

1. Kegiatan Pembelajaran Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan sebagai bagian dari suatu sistem pembelajaran secara keseluruhan memegang peranan penting. Pada bagian ini guru diharapkan dapat menarik minat peserta didik atas materi pelajaran yang akan disampaikan. Kegiatan pendahuluan yang disampaikan dengan menarik akan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Sebagaimana iklan yang berbunyi Kesan pertama begitu menggoda, selanjutnya terserah Anda...., maka demikian pula dengan peserta didik yang dihadapi guru. Cara guru memperkenalkan materi pelajaran melalui contoh-contoh ilustrasi tentang kehidupan sehari-hari atau cara guru meyakinkan apa manfaat mempelajari pokok bahasan tertentu akan sangat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Persolan motivasi ekstrinsik ini menjadi sangat penting bagi peserta didik yang belum dewasa, sedangkan motivasi intrinsik sangat penting bagi peserta didik yang lebih dewasa karena kelompok ini lebih menyadari pentingnya kewajiban belajar serta manfaatnya bagi mereka.

Secara spesifik, kegiatan pembelajaran pendahuluan dapat dilakukan melalui teknik-teknik berikut, yaitu.

- a. Jelaskan tujuan pembelajaran khusus yang diharapkan dapat dicapai oleh semua peserta didik di akhir kegiatan pembelajaran. Dengan demikian peserta didik akan menyadari pengetahuan, keterampilan dan sekaligus manfaat yang akan diperoleh sesudah mempelajari pokok bahasan tersebut. Demikian pula, perlu dipahami oleh guru bahwa dalam menyampaikan tujuan, hendaknya digunakan kata-kata dan bahasa yang mudah dimengerti oleh peserta didik. Pada umumnya penjelasan dengan menggunakan ilustrasi kasus yang sering dialami oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan bagi siswa yang lebih dewasa dapat dibacakan sesuai rumusan TPK yang telah ditetapkan terdahulu.
- b. Lakukan apersepsi, berupa kegiatan yang merupakan jembatan antara pengetahuan lama dan pengetahuan baru yang akan dipelajari. Tunjukkan pada peserta didik tentang eratnya hubungan antara pengetahuan yang telah mereka miliki dengan pengetahuan yang akan dipelajari. Kegiatan ini dapat

menimbulkan rasa mampu dan percaya diri sehingga mereka terhindar dari rasa cemas dan takut menemui kesulitan atau kegagalan.

2. Penyampaian Informasi

Penyampaian informasi seringkali dianggap sebagai suatu kegiatan yang paling penting dalam proses pembelajaran, padahal bagian ini hanya merupakan salah satu komponen dari strategi pembelajaran. Artinya tanpa adanya kegiatan pendahuluan yang menarik atau dapat memotivasi peserta didik dalam belajar maka kegiatan penyampaian informasi ini menjadi tidak berarti. Guru yang mampu menyampaikan informasi dengan baik, tetapi tidak melakukan kegiatan pendahuluan dengan mulus akan menghadapi kendala dalam kegiatan pembelajaran selanjutnya.

Dalam kegiatan ini, guru juga harus memahami dengan baik situasi dan kondisi yang dihadapinya. Dengan demikian informasi yang disampaikan dapat diserap oleh peserta didik dengan baik. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyampaian informasi adalah urutan ruang lingkup dan jenis materi.

a. Urutan penyampaian

Urutan penyampaian materi pelajaran harus menggunakan pola yang tepat. Urutan materi yang diberikan berdasarkan tahapan berpikir dari hal-hal yang bersifat konkret ke hal-hal yang bersifat abstrak atau dari hal-hal yang sederhana atau mudah dilakukan ke hal-hal yang lebih kompleks atau sulit dilakukan. Selain itu perlu juga diperhatikan apakah suatu materi harus disampaikan secara berurutan atau boleh melompat-lompat atau dibolak-balik, seperti misalnya dari teori ke praktik atau dari praktik baru ke teori. Urutan penyampaian informasi yang sistematis akan memudahkan peserta didik cepat memahami apa yang ingin disampaikan oleh gurunya.

b. Ruang lingkup materi yang disampaikan

Besar kecilnya materi yang disampaikan atau ruang lingkup materi sangat bergantung pada karakteristik peserta didik dan jenis materi yang dipelajari. Umumnya ruang lingkup materi sudah tergambar pada saat penentuan tujuan pembelajaran. Apabila TPK berisi muatan tentang fakta, maka ruang lingkungnya lebih kecil dibandingkan dengan TPK yang berisi muatan tentang suatu prosedur. Yang perlu diperhatikan oleh guru dalam memperkirakan besar kecilnya materi adalah penerapan teori Gestalt. Teori tersebut menyebutkan bahwa bagian-bagian kecil merupakan satu kesatuan yang bermakna apabila dipelajari secara keseluruhan dan keseluruhan tidaklah berarti tanpa bagian-bagian kecil tadi. Atas dasar teori tersebut perlu dipertimbangkan hal-hal sebagai berikut.

- Apakah materi akan disampaikan dalam bentuk bagian-bagian kecil seperti dalam pembelajaran terprogram (*programmed Instruction*).

- Apakah materi akan disampaikan secara global/keseluruhan dulu baru ke bagian-bagian. Keseluruhan dijelaskan melalui pembahasan isi buku, dan selanjutnya bagian-bagian dijelaskan melalui uraian per bab.

c. *Materi yang akan disampaikan*

Materi pelajaran umumnya merupakan gabungan antara jenis materi yang berbentuk pengetahuan (fakta dan informasi yang terperinci), keterampilan (langkah-langkah, prosedur, keadaan dan syarat-syarat tertentu) dan sikap (berisi pendapat, ide, saran atau tanggapan) (Kemp, 1977). Merrill (1977, h. 37) membedakan isi pelajaran menjadi 4 jenis yaitu fakta, konsep, prosedur dan prinsip. Dalam isi pelajaran ini terlihat masing-masing jenis pelajaran sudah pasti memerlukan strategi penyampaian yang berbeda-beda. Karena itu, dalam menentukan strategi pembelajaran, guru harus terlebih dahulu memahami jenis materi pelajaran yang akan disampaikan agar diperoleh strategi pembelajaran yang sesuai. Contoh :

- Apabila peserta didik diminta untuk mengingat nama suatu obyek, simbol atau peristiwa, berarti materi tersebut berbentuk fakta, sehingga alternatif strategi penyampaiannya adalah dalam bentuk ceramah atau tanya jawab.
- Apabila peserta didik diminta menyebutkan suatu definisi atau menulis ciri khas dari suatu benda, berarti materi tersebut berbentuk konsep, sehingga alternatif strategi penyampaian dalam bentuk resitasi, atau penugasan atau diskusi kelompok.
- Apabila peserta didik diminta mengemukakan hubungan antar beberapa konsep, atau menerangkan keadaan ataupun hasil hubungan antar berbagai konsep, berarti materi tersebut berbentuk prinsip, sehingga alternatif strategi penyampaiannya adalah berbentuk diskusi terpinpin dan studi kasus.

3. Partisipasi Peserta Didik

Berdasarkan prinsip *Student centered* maka peserta didik merupakan pusat dari suatu kegiatan belajar dikenal istilah CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) yang diterjemahkan dari SAL (student active training) yang maknanya adalah bahwa proses pembelajaran akan lebih berhasil apabila peserta didik secara aktif melakukan latihan-latihan secara langsung dan relevan dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan (Dick dan Carey, 1978, h. 108). Terdapat beberapa hal penting yang berhubungan dengan partisipasi peserta didik, yaitu:

- a. Latihan dan praktek seharusnya dilakukan setelah peserta didik diberi informasi tentang suatu pengetahuan, sikap atau keterampilan tertentu. Agar materi tersebut benar-benar terinternalisasi (relatif mantap dan mantapkan dalam diri mereka) maka kegiatan selanjutnya adalah hendaknya peserta didik diberi kesempatan untuk berlatih atau mempraktikkan pengetahuan,

sikap atau keterampilan tersebut. Sehingga setelah selesai belajar mereka diharapkan benar-benar merencanakan TPK.

b. Umpan Balik

Segera setelah peserta didik menunjukkan perilaku sebagai hasil belajarnya, maka guru memberikan umpan balik (feedback) terhadap hasil belajar tersebut. Melalui umpan balik yang diberikan oleh guru, peserta didik akan segera mengetahui apakah jawaban yang merupakan kegiatan yang telah mereka lakukan itu benar/atau salah, tepat/tidak tepat atau ada sesuatu yang diperbaiki. Umpan balik dapat berupa penguatan positif dan penguatan negatif. Melalui penguatan positif (baik, bagus, tepat sekali, dan sebagainya), diharapkan perilaku tersebut akan terus dipelihara atau ditunjukkan oleh peserta didik. Sebaliknya melalui penguatan negatif (kurang tepat, salah, perlu disempurnakan, dan sebagainya), diharapkan perilaku tersebut akan dihilangkan atau peserta didik tidak akan melakukan kesalahan serupa.

4. Tes

Serangkaian tes umum yang digunakan oleh guru untuk mengetahui (a) apakah tujuan pembelajaran khusus telah tercapai atau belum, dan (b) apakah pengetahuan sikap dan keterampilan telah benar-benar dimiliki oleh peserta didik atau belum. Pelaksanaan tes biasanya dilakukan di akhir kegiatan pembelajaran setelah peserta didik melalui berbagai proses pembelajaran, penyampaian informasi berupa materi pelajaran pelaksanaan tes juga dilakukan setelah peserta didik melakukan latihan atau praktik.

- a. Di akhir kegiatan belajar setiap peserta didik dapat menyebutkan 4 dari 5 ciri mahluk hidup dengan benar. Standar keberhasilannya adalah apabila minimal peserta didik dapat menyebutkan 3 dari 5 ciri mahluk hidup atau tingkat penguasaan berkisar 80 %-85%.
- b. Soal tes objektif dengan 4 pilihan terdiri atas 20 nomor, peserta didik dianggap menguasai materi apabila ia dapat mengerjakan 80%-85% soal dengan benar.

5. Kegiatan Lanjutan

Kegiatan yang dikenal dengan istilah "*follow up*" dari suatu hasil kegiatan yang telah dilakukan seringkali tidak dilaksanakan dengan baik oleh guru. Dalam kenyataannya, setiap kali setelah tes dilakukan selalu saja terdapat peserta didik yang berhasil dengan bagus atau di atas rata-rata (a), hanya menguasai sebagian atau cenderung di rata-rata tingkat penguasaan yang diharapkan dapat dicapai, (b) peserta didik seharusnya menerima tindak lanjut yang berbeda sebagai konsekuensi dari hasil belajar yang bervariasi tersebut.

KRITERIA PEMILIHAN STRATEGI PEMBELAJARAN

Pemilihan strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran harus berorientasi pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Selain itu juga harus disesuaikan dengan jenis materi, karakteristik peserta didik serta situasi atau kondisi dimana proses pembelajaran tersebut akan berlangsung. Terdapat beberapa metode dan teknik pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru, tetapi tidak semuanya sama efektifnya dapat mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu dibutuhkan kreativitas guru dalam memilih strategi pembelajaran tersebut.

Mager (1977: h. 54) menyampaikan beberapa kriteria yang dapat digunakan dalam memilih strategi pembelajaran, yaitu:

1. Berorientasi pada tujuan pembelajaran
Tipe perilaku apa yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik. Misalnya menyusun bagan analisis pembelajaran. Berarti metode yang paling dekat dan sesuai yang dikehendaki oleh TPK adalah latihan atau praktik langsung.
2. Pilih teknik pembelajaran sesuai dengan keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki saat bekerja nanti (dihubungkan dengan dunia kerja). Misalnya setelah bekerja, peserta didik dituntut untuk pandai memprogram data komputer (programmer). Berarti metode paling mungkin digunakan adalah praktikum dan analisis kasus/pemecahan masalah (problem solving)
3. Gunakan media pembelajaran yang sebanyak mungkin memberikan rangsangan pada indera peserta didik. Artinya dalam satuan-satuan waktu yang bersamaan peserta didik dapat melakukan aktifitas fisik maupun psikis. Misalnya menggunakan OHP. Dalam menjelaskan suatu bagan, lebih baik guru menggunakan OHP daripada hanya berceramah saja, karena penggunaan OHP memungkinkan peserta didik sekaligus dapat melihat dan mendengar penjelasan guru.

Selain kriteria di atas pemilihan strategi pembelajaran dapat dilakukan dengan memperhatikan pertanyaan-pertanyaan di bawah ini:

1. Apakah materi pelajaran paling baik disampaikan secara klasikal (serentak bersama-sama dalam satu-satuan waktu)?
2. Apakah materi pelajaran sebaiknya dipelajari peserta didik secara individual sesuai dengan laju dan kecepatan belajar masing-masing?
3. Apakah pengalaman langsung hanya dapat berhasil diperoleh dengan jalan praktik langsung dalam kelompok dengan guru atau tanpa kehadiran guru?
4. Apakah diperlukan diskusi atau konsultasi secara individual antara guru dan siswa?

Gerlach dan Ely (1990: h. 173) menjelaskan pola umum pemilihan strategi pembelajaran yang akan digambarkan melalui bagan berikut ini:



Gambar 1. Pola Umum Pemilihan Strategi Pembelajaran

Selanjutnya dijelaskan bahwa kriteria pemilihan strategi pembelajaran hendaknya dilandasi prinsip efisiensi dan efektifitas dalam mencapai tujuan pembelajaran dan tingkat keterlibatan peserta didik. Untuk itu pengajar haruslah berpikir: strategi pembelajaran manakah yang paling efektif dan efisien dapat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan? Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat di arahkan agar peserta didik dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran secara optimal.

Secara umum strategi pembelajaran terdiri dari 5 (lima) komponen yang saling berinteraksi dengan karakter fungsi dalam mencapai tujuan pembelajaran, yaitu (1) kegiatan pembelajaran pendahuluan, (2) penyampaian informasi, (3) partisipasi peserta didik, (4) tes dan, (5) kegiatan lanjutan.

Pemilihan strategi pembelajaran hendaknya ditentukan berdasarkan kriteria berikut: (1) orientasi strategi pada tugas pembelajaran, (2) relevan dengan isi/materi pembelajaran, (3) metode dan teknik yang digunakan difokuskan pada tujuan yang ingin dicapai, dan (4) media pembelajaran yang digunakan dapat merangsang indera peserta didik secara simultan.

PENDEKATAN PEMBELAJARAN PEMROSESAN INFORMASI

Ada beberapa model yang termasuk ke dalam pendekatan pembelajaran pemrosesan informasi, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Model Berpikir Induktif, tokohnya adalah Hilda Taba
2. Model Inquiry Training, tokohnya adalah Richard Suchman
3. Model Scientific Inquiry, tokohnya adalah Joseph J. Schwab
4. Model Perolehan Konsep, tokohnya adalah Jerome Brunner
5. Model penumbuhan Kognitif tokohnya adalah Piaget, Freud, Irving Siel dan Kohlberg
6. Model Advance Organizer, tokohnya adalah David Ausubel
7. Model Memory, tokohnya antara lain Harry Lorayne dan Jerry Lucas

Dalam bagian ini, akan dibahas 3 model pembelajaran yang termasuk di dalam pendekatan pembelajaran pemrosesan informasi, yaitu: (1) model

pembelajaran perolehan konsep; (2) model pembelajaran berpikir induktif dan (3) model pembelajaran pelatihan inquiry.

MODEL PEMBELAJARAN PEROLEHAN KONSEP (*CONCEPT ATTAINMENT ORIENTASI MODEL*)

Pendekatan pembelajaran ini dikembangkan berdasarkan karya Jerome Brunner, Jacqueline Goodnow dan George Austin Brunner, Goodnow dan Austin yakin bahwa lingkungan sekitar manusia beragam, dan sebagai manusia kita harus mampu membedakan, mengkategorikan dan menamakan semua itu. Kemampuan manusia dalam membedakan, mengelompokkan dan menamakan sesuatu inilah yang menyebabkan munculnya sebuah konsep. Sebagai contoh, manusia mengenal bahwa yang dimaksud dengan konsep "kota" adalah suatu tempat yang menjadi pusat pemerintahan, pusat perdagangan, dan lain-lain. Begitu pula halnya dengan konsep "kursi" misalnya. Kursi adalah suatu alat untuk menyandarkan tubuh, ada yang berkaki empat dan bahkan berkaki satu. Jadi manusia mengkategorikan suatu konsep berdasarkan ciri-ciri (atribut) yang dimilikinya. Atas dasar pandangan tersebut, maka kemampuan siswa dalam memahami suatu konsep menjadi bagian fundamental dari sistem persekolahan.

Pendekatan pembelajaran perolehan konsep adalah suatu pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk membantu siswa memahami suatu konsep tertentu. Pendekatan pembelajaran ini dapat diterapkan untuk semua umur, dari anak-anak sampai orang dewasa. Untuk taman kanak-kanak, tentunya pendekatan ini dapat digunakan untuk memperkenalkan konsep yang sederhana. Misalnya konsep binatang, tumbuhan, dan lain-lain. Pendekatan ini, lebih tepat digunakan ketika penekanan pembelajaran lebih dititikberatkan pada mengenalkan konsep baru, melatih kemampuan berpikir induktif dan melatih berpikir analisis.

Prosedur Pembelajaran

Suatu konsep diperoleh melalui tiga tahap. *Pertama* adalah tahap kategorisasi, yaitu upaya mengkategorikan sesuatu yang sama atau tidak sesuai dengan konsep yang diperoleh. Kemudian masuk ke tahap selanjutnya, setelah kategori yang tidak sesuai disingkirkan, dan kategori-kategori yang sesuai digabungkan sehingga membentuk suatu konsep (concept formation). Setelah itu, suatu konsep tertentu baru dapat disimpulkan. Tahap terakhir inilah yang dimaksud dengan perolehan konsep. Sebagai contoh, seorang guru ingin mengenalkan konsep mamalia kepada siswanya. Ia tentu akan memperkenalkan beberapa kategori (contoh) yang sesuai dan tidak sesuai. Misalnya, menyusui (sesuai), bertelur (tidak sesuai), mengandung (sesuai), tidak berbulu (tidak sesuai), berbulu (sesuai). Maka anak akan memperoleh konsep bahwa mamalia adalah hewan yang menyusui, mengandung anaknya dan berbulu.

Melalui model ini, perolehan konsep didasarkan pada kondisi reseptif siswa dan sifatnya lebih langsung. Artinya guru lebih banyak memimpin. Model ini terdiri dari tiga tahapan mengajar. *Pertama*, guru menyajikan data kepada siswa. Setiap data tersebut merupakan contoh dan bukan contoh yang terpisah. Data tersebut dapat berupa peristiwa, orang, objek, cerita dan lain-lain. Siswa diberitahu bahwa dalam daftar data yang disajikan tersebut terdapat beberapa data yang memiliki kesamaan. Mereka diminta mana untuk memberi nama konsep tersebut dan menjelaskan definisi konsep berdasarkan cirri-cirinya. Contohnya adalah seperti pembelajaran konsep mamalia di atas.

Tahap *kedua*, siswa menguji perolehan konsep mereka. Pertama dengan cara mengidentifikasi contoh tambahan lain yang mengacu pada konsep tersebut. Atau kedua dengan memunculkan contoh mereka sendiri. Setelah itu, guru mengkonfirmasi kebenaran dari dugaan siswanya terhadap konsep tersebut, dan meminta mereka untuk merevisi konsep yang masih kurang tepat.

Tahap *ketiga*, mengajak siswa untuk menganalisis/ mendiskusikan strategi sampai mereka dapat memperoleh konsep tersebut. Dalam keadaan sebenarnya, pasti penelusuran konsep yang mereka lakukan berbeda-beda. Ada yang mulai dari umum, ada yang mulai dari khusus dan lain-lain. Tapi perbedaan strategi di antara siswa ini menjadi pelajaran bagi yang lainnya untuk memilih strategi mana yang paling tepat dalam memahami suatu konsep tertentu.

Aplikasi

Model pembelajaran ini sangat sesuai digunakan untuk pembelajaran yang menekankan pada perolehan suatu konsep baru atau untuk mengajar cara berpikir induktif kepada siswa. Model ini juga relevan diterapkan untuk semua umur dan semua tingkatan kelas. Bagi anak-anak, konsep dan contohnya harus lebih sederhana dibandingkan untuk anak tingkatan kelas yang lebih tinggi. Terakhir, model ini juga dapat merupakan alat evaluasi yang efektif bagi guru untuk mengukur apakah ide-ide atau konsep-konsep penting yang baru saja diajarkan telah dikuasai oleh siswa atau tidak.

MODEL PEMBELAJARAN BERPIKIR INDUKTIF

Model pembelajaran ini merupakan karya besar Hilda Taba. Suatu strategi mengajar yang dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengolah informasi. Secara singkat model ini merupakan strategi mengajar untuk mengembangkan keterampilan berpikir siswa. Model ini dikembangkan atas dasar beberapa postulat sebagai berikut:

1. Kemampuan berpikir dapat diajarkan
2. Berpikir merupakan suatu transaksi aktif antara individu dengan data. Artinya, dalam seting kelas, bahan-bahan ajar merupakan sarana bagi siswa untuk mengembangkan operasi kognitif tertentu. Dalam seting tersebut,

siswa belajar mengorganisasikan fakta ke dalam suatu sistem konsep, yaitu: (a) saling menghubungkan-hubungkan data yang diperoleh satu sama lain serta membuat kesimpulan berdasarkan hubungan-hubungan tersebut, (b) menarik kesimpulan berdasarkan fakta-fakta yang telah diketahuinya dalam rangka membangun hipotesis, dan (c) memprediksi dan menjelaskan suatu fenomena tertentu. Guru, dalam hal ini dapat membantu proses internalisasi dan konseptualisasi berdasarkan informasi tersebut.

3. Proses berpikir merupakan suatu urutan tahapan yang beraturan (*lawful*). Artinya, agar dapat menguasai keterampilan berpikir tertentu, prasyarat tertentu harus dikuasai terlebih dahulu, dan urutan tahapan ini tidak bisa dibalik. Oleh karenanya, konsep tahapan beraturan ini memerlukan strategi mengajar tertentu agar dapat mengendalikan tahapan-tahapan tersebut.

Prosedur Pembelajaran

Postulat yang diajukan Taba di atas menyatakan bahwa keterampilan berpikir harus diajarkan dengan menggunakan strategi khusus. Menurutnya, berpikir induktif melibatkan tiga tahapan dan karenanya ia mengembangkan tiga strategi cara mengajarkannya. Strategi *pertama* adalah pembentukan konsep (*concept formation*) sebagai strategi dasar; *kedua*, interpretasi data (*data interpretation*) dan *ketiga* adalah penerapan prinsip (*application of principles*).

Strategi 1: Pembentukan Konsep

Tahapan pertama dalam strategi pembentukan konsep ini terdiri dari tiga langkah yaitu: (1) mengidentifikasi data yang relevan dengan permasalahan, (2) mengelompokkan data atas dasar kesamaan karakteristik dan (3) membuat kategori serta memberi label pada kelompok-kelompok data yang memiliki kesamaan karakteristik.

Strategi 2: Interpretasi Data

Strategi kedua ini merupakan cara mengajarkan bagaimana menginterpretasi menyimpulkan data. Sama halnya dengan strategi pertama (pembentukan konsep), cara ini dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tertentu. Sebagai langkah pertama, guru dapat mengajukan pertanyaan yang dapat mendorong siswa agar dapat mengidentifikasi aspek-aspek tertentu dari suatu data. Sebagai contoh, setelah siswa membaca bahasan tentang sistem ekonomi Afrika Selatan, Inggris dan Jerman, guru mengajukan pertanyaan, "Aspek-aspek apa saja yang menjadi tulang punggung sistem ekonomi ketiga negara tersebut?".

Berikutnya guru meminta siswa untuk menjelaskan berbagai informasi yang diperolehnya dan menghubungkan antara yang satu dengan yang lainnya. Pertanyaan yang diajukan kali ini menekankan pada pertanyaan-pertanyaan yang menunjukkan sebab akibat. Sebagai contoh, "Apakah menurut kalian sistem ekonomi ketiga negara tersebut sama atau berbeda? Mengapa?" atau "Apakah sistem ekonomi ketiga negara tersebut didasarkan atas hal yang sama?" Jika ya, apa

yang membuat sistem ekonomi antara ketiga negara tersebut sama dan apa yang membuatnya berbeda?”.

Langkah ketiga adalah membuat kesimpulan. Pada bagian ini, guru dapat mengajukan pertanyaan ”Kalu demikian, aspek apa saja yang dapat menjadi dasar sistem ekonomi suatu negara?”

Strategi 3: Pembelajaran Prinsip

Strategi 3 merupakan kelanjutan dari strategi pertama dan kedua. Setelah siswa dapat merumuskan suatu konsep, menginterpretasikan dan menyimpulkan data, selanjutnya mereka diharapkan dapat menerapkan suatu prinsip tertentu ke dalam situasi permasalahan yang berbeda. Atau siswa diharapkan dapat menerapkan suatu prinsip untuk menjelaskan suatu fenomena baru.

Langkah pertama yang harus diajukan guru adalah mengajukan suatu permasalahan baru. Pada bagian ini guru dapat mengajukan pertanyaan, ”Apa yang akan terjadi jika Pak Dudung tidak memiliki seperangkat komputer di meja kasir toko swalayannya? ”Langkah berikutnya adalah meminta siswa untuk menjelaskan prediksinya atau hipotesisnya. Pertanyaan yang dapat diajukan adalah, ”Menurut Anda mengapa hal tersebut dapat terjadi?” Langkah terakhir adalah meminta siswa untuk menjelaskan dasar teori/argumen yang memperkuat hipotesisnya. Pada bagian ini, siswa diminta untuk menggunakan logika dengan memanfaatkan data dan informasi pendukung yang cukup dan akurat. Untuk kebutuhan ini, pertanyaan yang dapat diajukan guru adalah, ”Apa alasan yang dapat memperkuat hal tersebut terjadi?”

Aplikasi

Model pembelajaran ini ditunjukkan untuk membangun mental kognitif. Karenanya sangat sesuai untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Namun demikian, strategi ini sangat membutuhkan banyak informasi yang harus digali oleh siswa. Kelebihan lain dari model ini, walaupun sangat sesuai untuk ”*social study*” tapi juga dapat digunakan untuk semua mata pelajaran, seperti sains, bahasa dan lain-lain. Satu hal lagi yang tak kalah penting, model ini juga secara tidak langsung dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif.

MODEL PEMBELAJARAN *INQUIRY TRAINING*

Model pembelajaran ini dikembangkan oleh seorang tokoh yang bernama Suchman. Suchman meyakini bahwa anak-anak merupakan individu yang penuh rasa ingin tahu akan segala sesuatu. Oleh karena itu prosedur ilmiah dapat diajarkan secara langsung kepada mereka. Berikut ini adalah postulat yang diajukan oleh Suchman untuk mendukung teori yang mendasari model pembelajaran ini:

1. Secara alami manusia mempunyai kecenderungan untuk selalu mencari tahu akan segala sesuatu yang menarik perhatiannya

2. Mereka akan menyadari keingintahuan akan segala sesuatu tersebut dan akan belajar untuk menganalisis strategi berpikirnya tersebut
3. Strategi baru dapat diajarkan secara langsung dan ditambahkan/digabungkan dengan strategi lama yang telah dimiliki siswa
4. Penilitain kooperatif (cooperative inquiry) dapat memperkaya kemampuan berpikir dan membantu siswa belajar tentang suatu ilmu yang senantiasa bersifat tentatif dan belajar menghargai penjelasan atau solusi alternatif.

Secara singkat, model ini bertujuan untuk melatih kemampuan siswa dalam meneliti, menjelaskan fenomena dan memecahkan masalah secara ilmiah. Mengapa demikian? Karena pada dasarnya secara intuitif setiap individu cenderung melakukan kegiatan ilmiah (mencari tahu/memecahkan masalah). Kemampuan tersebut dapat dilatih sehingga setiap individu kelak dapat melakukan kegiatan ilmiahnya secara sadar (tidak intuitif lagi) dan dengan prosedur yang benar. Melalui model ini, Suchman juga ingin meyakinkan kepada siswa bahwa ilmu bersifat tentatif dan dinamis, karena ilmu berkembang terus menerus. Sesuatu yang diyakini saat ini benar, suatu saat kelak belum tentu benar atau berubah. Di samping itu, siswa dilatih untuk dapat menghargai alternatif-alternatif lain yang mungkin berbeda dengan yang telah ada sebelumnya dan telah diyakini sebagai suatu kebenaran.

Prosedur Pembelajaran

Tujuan utama dari model ini adalah membuat siswa menjalani suatu proses tentang bagaimana pengetahuan diciptakan. Untuk mencapai tujuan ini, siswa dihadapkan pada sesuatu (masalah) yang misterius, belum diketahui, tetapi menarik. Namun, perlu diingat bahwa masalah tersebut harus didasarkan pada suatu gagasan yang memang dapat ditemukan (*discoverable ideas*), bukan mengada-ada.

Terdapat lima langkah prosedur mengajarkan inquiry trainig. Tahap *pertama* adalah siswa dihadapkan pada suatu situasi yang membingungkan (teka-teki). Tahap *kedua* dan *ketiga* adalah pengumpulan data untuk verifikasi dan eksperimentasi. Pada tahap kedua dan ketiga ini siswa menanyakan serangkaian pertanyaan yang dapat dibawah oleh guru dengan jawaban "YA" atau "TIDAK", sementara melakukan percobaan sesuai dengan permasalahan yang dihadapkan kepada mereka. Namun perlu dicatat bahwa pada tahap pertama, guru hendaknya menjelaskan prosedur penelitian yang harus dilakukan oleh siswa. Untuk itu, disarankan agar mendasarkan permasalahan yang dihadapkan kepada siswa berawal dari ide yang paling sederhana dulu.

Verifikasi (ada tahap kedua), merupakan proses di mana siswa menggali informasi tentang peristiwa yang mereka alami. Sedangkan eksperimen (percobaan) pada tahap ketiga merupakan proses di mana guru memperkenalkan kepada siswa suatu unsur baru kepada suatu situasi tertentu untuk menunjukkan bahwa suatu peristiwa dapat terjadi secara berbeda. Mengapa tahap kedua dan ketiga ini

dijelaskan secara bersamaan? Karena peristiwa verifikasi dan eksperimentasi terjadi secara bersamaan, walaupun keduanya dapat dijelaskan secara terpisah.

Tahap keempat adalah tahap merumuskan penjelasan atas peristiwa yang telah dialami siswa. Pada prakteknya, mungkin siswa tidak dapat menjelaskan dengan sempurna. Ada beberapa detail yang terlupakan oleh mereka. Untuk tahap ini, disarankan agar penjelasan tidak hanya diberikan oleh satu atau dua orang siswa beberapa siswa diminta untuk memberikan penjelasannya tentang apa yang dialami. Dengan demikian, akan diperoleh beberapa penjelasan yang satu sama lain dapat saling mendukung sehingga menghasilkan suatu penjelasan yang lengkap. Langkah terakhir adalah menganalisis proses penelitian yang telah mereka lakukan. Pada tahap ini, siswa diminta untuk menganalisis pola-pola, penelitian yang telah mereka lakukan. Tahap ini penting sekali dilakukan karena kita menginginkan agar siswa menyadari betul bukan proses penelitian dilakukan secara sistematis dan guru telah mengajarkan kepada mereka menggunakan cara-cara yang lebih efektif.

Aplikasi

Awalnya model pembelajaran ini digunakan untuk mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan alam, tapi dapat digunakan untuk semua mata pelajaran. Semua topik mata pelajaran dapat digunakan sebagai suatu situasi masalah yang dapat dilontarkan oleh guru untuk melatih siswa cara berpikir ilmiah. Kunci utamanya terletak pada upaya memformulasikan suatu masalah yang menarik, misterius dan menantang bagi siswa agar mampu berpikir ilmiah, seperti: (1) keterampilan melakukan pengamatan, pengumpulan dan pengorganisasian data termasuk merumuskan dan menguji hipotesis serta menjelaskan fenomena, (2) kemandirian belajar, (3) keterampilan mengekspresikan secara verbal, (4) kemampuan berpikir logis, dan (5) kesadaran bahwa ilmu bersifat dinamis dan tentatif.

1. Model pembelajaran perolehan konsep adalah suatu pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk membantu siswa memahami suatu konsep tertentu
2. Prosedur pembelajaran perolehan konsep meliputi tiga tahap; yaitu (1) penyajian data dan identifikasi konsep, (2) pengujian perolehan konsep dan (3) analisis strategi berpikir
3. Model pembelajaran perolehan konsep sangat sesuai diaplikasikan untuk pembelajaran yang menekankan perolehan suatu konsep baru atau untuk mengajar cara berpikir induktif
4. Model pembelajaran berpikir Induktif merupakan suatu strategi mengajar yang dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengolah informasi atau strategi mengajar untuk mengembangkan keterampilan berpikir siswa
5. Prosedur pembelajaran berpikir induktif terdiri atas tiga strategi, di mana setiap strategi terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut:

Strategi 1 : Pembentukan konsep, meliputi langkah-langkah

- a. membuat daftar konsep
- b. pengelompokan konsep berdasarkan karakteristik yang sama
- c. pemberian label atau kategorisasi

Strategi 2 : Interpretasi data, meliputi langkah-langkah:

- a. mengidentifikasi dimensi-dimensi dan hubungan-hubungannya
- b. menjelaskan dimensi-dimensi dan hubungan-hubungannya
- c. membuat kesimpulan

Strategi 3: Penerapan prinsip, meliputi langkah-langkah:

- a. membuat hipotesis, memprediksi konsekuensi
- b. menjelaskan teori yang mendukung hipotesis atau prediksi
- c. menguji hipotesis/prediksi.

6. Model pembelajaran berpikir induktif bertujuan untuk membangun mental kognitif. Karena itu model ini untuk mengembangkan kemampuan berpikir
7. Model pembelajaran *inquiry training* bertujuan untuk melatih kemampuan siswa dalam meneliti, menjelaskan fenomena dan memecahkan masalah secara ilmiah
8. Prosedur pembelajaran *inquiry training* terdiri dari lima tahapan, yaitu:
 - Tahap 1: melontarkan permasalahan
 - Tahap 2: mengumpulkan data dan verifikasi;
 - Tahap 3: mengumpulkan data dan eksperimentasi;
 - Tahap 4: merumuskan penjelasan;
 - Tahap 5: menganalisis proses inquiry (penelitian).
9. Model pembelajaran *inquiry training* sangat penting untuk mengembangkan nilai dan sikap dalam cara berpikir ilmiah, seperti: (1) keterampilan melakukan pengamatan, pengumpulan dan pengorganisasian data, termasuk merumuskan dan menguji hipotesis serta menjelaskan fenomena, (2) kemandirian belajar, (3) keterampilan mengekspresikan secara verbal, (5) kemampuan berpikir logis, dan (6) kesadaran bahwa ilmu bersifat dinamis dan tentatif

PENDEKATAN PEMBELAJARAN INDIVIDU

Berbeda dengan pendekatan pembelajaran pemrosesan Informasi, pendekatan pembelajaran individu berorientasi pada individu dan pengembangan diri. Pendekatan ini memfokuskan pada proses di mana individu membangun dan mengorganisasikan dirinya secara realitas bersifat unik. Secara singkat model ini menekankan pada pengembangan pribadi, yaitu upaya membatu siswa untuk mengembangkan hubungan yang produktif dengan lingkungannya dan membantu mereka untuk dapat memandang dirinya sebagai pribadi yang mampu/berguna.

Ada beberapa model pembelajaran yang termasuk pendekatan ini, di antaranya adalah pengajaran tidak langsung, pelatihan kesadaran, sinektik, sistim konseptual dan pertemuan kelas. Dalam pembahasan ini hanya tiga model yang akan di perkenalkan, yaitu: (1) model pembelajaran pengajaran tidak langsung (*non-directive teaching*), (2) model pembelajaran pelatihan kesadaran (*awareness training*), dan (3) model pembelajaran pertemuan kelas (*classroom meeting*).

MODEL PEMBELAJARAN TIDAK LANGSUNG (*NON-DIRECTIVE TEACHING*)

Sebelumnya perlu disampaikan di sini bahwa yang dimaksud dengan non-direktif adalah tanpa mengguru. Model pengajaran non-direktif merupakan hasil karya Carl Roger dan tokoh lain pengembang konseling non-direktif. Roger mengaplikasikan strategi konseling ini untuk pembelajaran. Ia meyakini bahwa hubungan manusia yang positif dapat membantu individu berkembang, karena itu pengajaran harus di dasarkan atas hubungan yang positif dan bukan semata-mata di dasarkan atas penguasaan materi ajar belaka. Model pengajaran tidak langsung *non-directive teaching* menekankan pada upaya memfasilitasi belajar. Tujuan utamanya adalah membantu siswan mencapai integrasi pribadi, efektivitas pribadi dan penghargaan terhadap dirinya secara realitas.

Peran guru dalam model pembelajaran ini adalah sebagai fasilitator. Karena itu guru hendaknya mempunyai hubungan pribadi yang positif dengan siswanya, yaitu sebagai pembimbing bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Dalam menjalankan perannya ini, guru membantu siswa menggali ide/gagasan tentang kehidupannya, lingkungan sekolahnya dan hubungannya dengan orang-orang lain.

Prosedur Pembelajaran

Teknik utama dalam mengaplikasikan model pembelajaran pengajaran tidak langsung adalah apa yang diistilahkan oleh Roger sebagai *non-directive Interview* atau wawancara tanpa menggurui, yaitu wawancara tatap muka antara guru dan siswa. Selama wawancara, guru berperan sebagai kolaborator dalam proses penggalian jati diri dan pemecahan masalah siswa. Inilah yang di maksud dengan tanpa menggurui *non-directive*.

Guru menggunakan teknik wawancara ini untuk membimbing siswa dalam penyelesaian karyanya, dan membimbing siswa dalam mencari topik-topik pelajaran tertentu yang menarik baginya. Namun demikian, teknik ini tidak hanya di peruntukkan bagi siswa yang lambat atau memiliki masalah belajar, tetapi dapat pula di gunakan untuk siswa yang pintar dan tidak mempunyai masalah belajar yang berarti. Secara singkat model pembelajaran ini dapat membantu siswa memperkuat persepsi terhadap dirinya dan mengevaluasi kemajuan dan perkembangan dirinya.

Kunci utama keberhasilan dalam menerapkan model ini adalah kemitraan antara guru dan siswa. Misalnya, ketika siswa mengeluhkan tentang nilainya yang

rendah, guru hendaknya jangan sekali-kali menyelesaikan masalah tersebut dengan menjelaskan bagaimana seharusnya cara belajar yang baik (menggurui), tetapi guru hendaknya mendorong siswa mengekspresikan perasaannya tentang permasalahan yang dihadapi, seperti perasaannya tentang sekolah, dirinya dan orang-orang lain, di sekitarnya. Ketika ia sudah mengekspresikan semua perasaannya, biarkan siswa itu sendiri menentukan perubahan-perubahan yang menurutnya tepat bagi dirinya. Menurut Rogers, iklim wawancara yang dilakukan oleh guru harus memenuhi empat syarat yaitu: (1) guru harus menunjukkan kehangatan dan tanggap atas masalah yang dihadapi siswa dan memperlakukannya sebagaimana layaknya manusia, (2) guru harus mampu membuat siswa mengekspresikan perasaannya tanpa tekanan dengan cara tidak memberikan penilaian (mencap salah atau mencap buruk), (3) siswa harus bebas mengekspresikan secara simbolis perasaannya, dan (4) proses konseling (wawancara) harus bebas dari tekanan.

Secara umum, sebagaimana halnya model pembelajaran lain, model pembelajaran ini juga memiliki tahapan-tahapan. Rogers mengelompokkannya ke dalam lima tahap.

Tahap pertama, membantu siswa menemukan inti permasalahan yang dihadapinya. Biasanya hal ini terjadi di awal wawancara, tapi kadang juga terjadi pada saat wawancara telah atau sedang berlangsung. Tetapi biasanya pembatasan masalah yang dihadapi siswa sangat bervariasi tergantung jenis masalah atau siswanya.

Tahap kedua, guru mendorong (memancing) siswa agar dapat mengekspresikan perasaannya baik positif maupun negatif. Di samping itu guru harus mendorong (memancing) siswa agar dapat menyatakan dan menggali permasalahannya. Bagaimana caranya? Dengan cara menerima dengan tangan terbuka dan kehangatan serta tanpa memberikan penilaian (men-cap jelek atau buruk) terhadapnya.

Tahap ketiga, siswa secara bertahap mengembangkan pemahaman (kesadaran) akan dirinya. Ia berusaha menemukan makna dari pengalamannya, menemukan hubungan sebab dan akibat dan pada akhirnya memahami (menyadari) makna dari perilaku sebelumnya. Dalam hal ini, di mana siswa berada dalam tahapan di antara upaya menggali permasalahannya sendiri dan upaya memahami perasaannya, guru mendorong siswa untuk membuat perencanaan dan pengambilan keputusan berkaitan dengan masalah yang dihadapinya. Tugas guru jangan memberikan alternatif, tapi berusaha membantu mengklarifikasi alternatif-alternatif yang diajukan siswa.

Tahap keempat, siswa melaporkan tindakan (berupa alternatif-alternatif pemecahan masalah yang telah diambilnya pada tahap ketiga di atas. Lebih jauh ia merefleksikan ulang tindakan yang telah diambilnya tersebut. Dan berupaya

membuatnya lebih baik dan efektif. Keempat tahapan ini dapat terjadi dalam satu seri wawancara atau beberapa kali seri wawancara.

Aplikasi

Model pembelajaran pengajaran tidak langsung (tanpak menggurui) bisa digunakan untuk berbagi situasi masalah, baik masalah pribadi, sosial dan akademik. Dalam masalah pribadi siswa menggali perasaannya tentang dirinya. Dalam masalah sosial, ia menggali perasaan tentang hubungannya dengan orang lain dan menggali bagaimana perasaan tentang diri tersebut berpengaruh terhadap orang lain. Dalam masalah akademik, ia menggali perasaannya tentang kompetensi dan minatnya. Dari semua kasus di atas, esensi atau muatan wawancara harus bersifat personal, bukan eksternal. Artinya harus datang dari perasaan, pengalaman, pemahaman dan solusi yang dipilihnya sendiri. Inilah inti dari istilah tidak menggurui (*non directive*) yang dimaksud oleh Rogers.

MODEL PEMBELAJARAN PELATIHAN KESADARAN (*AWARENES TRAINING*)

Model ini merupakan suatu model pembelajaran yang di tujukan untuk meningkatkan kesadaran manusia. Model ini di kembangkan oleh Milliam Schutz. Ia menekankan pentingnya pelatihan interpersonal sebagai sarana peningkatan kesadaran pribadi (pemahaman diri individu). Mengapa demikian? Karena ia percaya bahwa ada empat tipe perkembangan yang di butuhkan untuk merealisasikan potensi individu secara utuh, yaitu: (1) fungsi tubuh, (2) fungsi personal, termasuk di dalamnya akuisisi pengetahuan dan pengalaman, kemampuan berfikir logis dan kreatif dan integrasi intelektual, (3) perkembangan interpersonal, dan (4) hubungan institusi-institusi sosial, organisasi sosial dan budaya masyarakat. Oleh karena itulah Schutz ingin mengembangkan model pembelajaran untuk memenuhi salah satu dari ke empat tipe perkembangan tersebut, yaitu perkembangan interpersonal. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman diri dan kesadaran akan perilaku diri sendiri dan perilaku orang lain sehingga dapat membantu siswa mengembangkan perkembangan pribadi dan sosialnya.

Prosedur Pembelajaran

Kunci utama prosedur pembelajaran model ini didasarkan atas teori *encounter*. Teori ini menjelaskan metode untuk meningkatkan kesadaran hubungan antar manusia yang di dasarkan atas keterbukaan, kejujuran, kesadaran diri, tanggung jawab, perhatian terhadap diri sendiri atau orang lain, dan orientasi pada kondisi saat ini.

Model pembelajaran ini terdiri atas dua tahapan. *pertama* adalah penyampaian dan penyelesaian tugas. Pada tahapan ini guru memberikan pengarahan tentang tugas yang akan di berikan dan bagaimana melaksanakannya. Tahapan *kedua* adalah diskusi atau analisis tahap pertama. Jadi, intinya siswa di

minta melakukan sesuatu (berkaitan dengan teori *encounter* tadi dan setelah itu mendiskusikannya (refleksi bersama) atas apa yang telah terjadi.

Aplikasi

Sampai saat ini, masih sangat sedikit sekolah atau guru yang menerapkan model ini. Permainan-permainan sedahana dapat di lakukan untuk keperluan ini. Model ini juga dapat di lakukan sebagai selingan yang tidak memakan waktu terlalu banyak. Dalam pelaksanaan diskusi, keterbukaan dan kejujuran menjadi sangat penting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model ini dapat meningkatkan perkembangan emosi.

MODEL PEMBELAJARAN PERTEMUAN KELAS

Model ini diciptakan berdasarkan terapi realitas yang dipelopori oleh William Glasser. Terapi realitas merupakan landasan teori kepribadian yang digunakan untuk terapi tradisional dan dapat diaplikasikan untuk pengajaran. Glasser percaya bahwa permasalahan manusia kebanyakan disebabkan oleh kegagalan memfungsikan diri dalam lingkungan sosialnya (kegagalan fungsi sosial). Ia percaya bahwa setiap manusia mempunyai dua kebutuhan dasar yaitu cinta dan harga diri. Keduanya terjadi dalam hubungan antara satu individu dengan individu lain dalam suatu lingkungan sosial. Individu mempunyai masalah karena gagal memenuhi kebutuhan dasar, yaitu keterikatan (cinta) dan kehormatan (harga diri).

Intinya, manusia harus memiliki kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain agar dapat mencintai dan dicintai dan dihargai serta saling menghargai. Kemampuan ini tidak dapat dilakukan melalui terapi individu seperti yang ditawarkan oleh para ahli jiwa (psikiater), tetapi melalui konteks kelompok sosial, seperti lingkungan kelas atau sekolah. Oleh karena itu, Glasser mengaplikasikannya untuk pembelajaran di kelas. Jadi, model pertemuan (diskusi kelas). Jadi, model pertemuan (diskusi kelas) adalah model pembelajaran yang ditujukan untuk membangun suatu kelompok sosial yang saling menyayangi, saling menghargai, mempunyai disiplin diri dan komitmen untuk berperilaku positif.

Prosedur Pembelajaran

Model pertemuan (diskusi kelas) terdiri atas enam tahap, yaitu: (1) menciptakan iklim (suasana) yang kondusif, (2) menyampaikan permasalahan diskusi, (3) membuat penilaian pribadi, (4) mengidentifikasi alternatif tindakan solusi, (5) membuat komitmen, dan (6) merencanakan tindak lanjut tindakan.

Langkah pertama, merupakan prasyarat pertemuan kelas. Bukan hanya sekedar melakukan pertemuan atau diskusi baru, tapi lebih jauh membangun suatu kualitas hubungan yang kondusif, hangat, personal, dan terbuka, sehingga perasaan dan pendapat dari semua orang akan dihargai, diterima tanpa ada tekanan, rasa takut penghakiman atau penilaian. Setiap orang berbicara atas namanya sendiri dan semua orang hendaknya didorong untuk berpartisipasi.

Langkah kedua, penyampaian masalah yang akan dibahas (didiskusikan) boleh datang dari siswa atau dari guru. Guru hendaknya mneghindari adanya siswa yang dijadikan sampel atau contoh. Permasalahan yang diajukan hendaknya yang berkaitan dengan perilaku yang hendak diperbaiki. Sebagai contoh, permasalahan yang diajukan adalah perilaku "berbohong/ngibul", sebagaimana sering terjadi/dilakukan oleh siswa. Dalam penyampaian masalah ini, guru tidak harus menyebutkan nama-nama siswa yang suka berperilaku ngibul. Setelah permasalahan disampaikan, dua hal yang harus dilakukan siswa yaitu: (1) mengidentifikasi konsekuensi jika permasalahan tersebut terus dilakukan, baik bagi diri sendiri maupun orang lain, dan (2) menjelaskan norma-norma sosial (sebagai rujukan) yang mengatur hal tersebut.

Tujuan langkah ketiga adalah agar semua siswa membuat penilaian secara pribadi terhadap permasalahan yang diajukan. Untuk kebutuhan ini, mereka perlu memberikan penjelasan mengapa permasalahan tersebut relevan atau tidak menurut nilai atau norma sosial yang berlaku.

Dalam tahap empat, siswa secara lebih dalam mengidentifikasi alternatif-alternatif tindakan solusi untuk memecahkan masalah tersebut agar terulang lagi. "Hal ini dilanjutkan dengan langkah kelima, di mana siswa membuat komitmen bersama untuk mencari alternatif tindakan yang telah dibuat pada langkah sebelumnya.

Tahap terakhir, guru meminta siswa untuk menjelaskan atau melaporkan efektifitas dari alternatif-alternatif tindakan yang dilakukan. Selanjutnya memberikan saran tindakan selanjutnya.

Aplikasi

Model pertemuan kelas ini dapat dilakukan maksimal tiga kali dalam sehari. Tapi, biasanya sekali sehari sudah cukup tergantung dari permasalahan yang dihadapi. Umumnya, pertemuan kelas berlangsung di mana siswa dan guru duduk melingkar dan saling dekat satu sama lain.

Pada pertemuan pagi hari, sebelum pembelajaran kelas dimulai, pertemuan kelas dapat membahas peristiwa-peristiwa yang terjadi kemarin. Atau mungkin merefleksikan kejadian yang terjadi di luar lingkungan kelas. Siswa dilatih mengkritisi permasalahan, memberikan penilaian pribadi berdasarkan nilai atau norma sosial yang berlaku dan telah dikenalnya serta memberikan ide solusi pemecahannya.

Jika permasalahan yang dibahas berkaitan dengan perilaku siswa di dalam kelas, setelah komitmen dibuat harus dilaksanakan dengan serius. Guru harus benar-benar memonitor hal ini. Jika tidak, hasil pertemuan kelas tidak akan bermakna. Khawatir dianggap hanya main-main belaka.

Model ini, dapat diaplikasikan, untuk semua jenis fungsionalisasi, baik sosial maupun akademik. Namun demikian, terutama diaplikasikan untuk pengembangan

fungsi personal. Dengan demikian dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi lebih bertanggung jawab, punya integrasi, disiplin dan dapat mengarahkan dan memonitor kemajuannya sendiri.

RANGKUMAN

1. Model pembelajaran tidak langsung (non-directive teaching) menekankan pada upaya memfasilitasi belajar. Tujuan utamanya adalah membantu siswa dalam mencapai integrasi pribadi, efektifitas pribadi dan penghargaan terhadap dirinya secara realistis.
2. Prosedur pembelajaran pengajaran tidak langsung terdiri dari lima tahap, yaitu:
Tahap 1: membatasi situasi masalah yang dihadapi siswa.
Tahap 2: menggali permasalahan
Tahap 3: mengembangkan pemahaman akan situasi masalah
Tahap 4: perencanaan dan pengambilan keputusan dan
Tahap 5: integrasi
3. Model pembelajaran pengajaran tidak langsung (tanpa mengurui) bisa digunakan untuk beberapa situasi masalah, baik masalah pribadi, sosial dan akademik.
4. Model pembelajaran pelatihan kesadaran (awareness training) didesain untuk mengembangkan perkembangan interpersonal. Tujuannya, adalah untuk meningkatkan pemahaman diri dan kesadaran akan perilaku diri sendiri dan perilaku orang lain sehingga dapat membantu siswa mengembangkan perkembangan pribadi dan sosialnya.
5. Prosedur pembelajaran pelatihan kesadaran hanya meliputi dua tahap, yaitu:
Tahap 1: menyampaikan tugas dan menyampaikannya;
Tahap 2: mendiskusikan atau menganalisis Tahap 1
6. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran pelatihan kesadaran dapat meningkatkan perkembangan emosi.
7. Model pembelajaran pertemuan (diskusi kelas) adalah model pembelajaran yang ditujukan untuk membangun suatu kelompok sosial yang saling menyayangi, saling menghargai, mempunyai disiplin diri dan komitmen untuk berperilaku positif.